

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ORANG TUA TENTANG KEKERASAN FISIK PADA ANAK DI PAPUA.

Noni Yeimo¹, Tri Ismu Pujiyanto², Witri Hastuti³
STIKES Karya Husada Semarang
Email : wi3.yahoed@gmail.com

ABSTRACT

Children are an asset for a country that would become the next generation for development . Due to the lack of knowledge of their parents , children who should be protected , often getting rough treatment from the people around him . Currently family violence is recognized as one of the public health problem . Cases of violence against children continues to increase from year to year . Child protection data showed cases of violence in Papua in 2010 was 481 cases . This number increased to 547 cases in 2011 , of which 221 cases were sexual abuse , 140 physical violence , psychological violence 80 % , and 106 other issues . The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge , attitudes , behaviors parents about prevention of physical violence against children . This research is a descriptive cross sectional correlation . The samples used were citizens of District East Paniai , Papua , with a total sample of 130 respondents , the sampling technique used by using purposive sampling method . Results of univariate analysis showed that most of the people have the knowledge , attitude and behavior towards the prevention of violence against children . The results of bivariate analysis showed that knowledge and attitudes are closely related to the behavior of the parents . The problem of child abuse is not a stand-alone issue but is influenced by several interacting factors . For further research is recommended to look at other variables such as parenting , culture , personality actors to be associated with the phenomenon of violence in children .

Keywords : Physical Violence Children , Knowledge , Attitude , Behaviour

ABSTRAK

Anak merupakan aset bagi suatu negara yang akan menjadi generasi penerus bagi pembangunan. Akibat kurangnya pengetahuan dari orang tua, anak yang seharusnya dilindungi, seringkali mendapatkan perlakuan kasar dari orang-orang di sekitarnya. Saat ini kekerasan dalam keluarga diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Kasus kekerasan terhadap anak terus meningkat dari tahun ke tahun. Data perlindungan anak menunjukkan kasus kekerasan di Papua pada 2010 mencapai 481 kasus. Jumlah ini meningkat menjadi 547 kasus pada 2011, dimana 221 kasus merupakan kekerasan seksual, 140 kekerasan fisik, 80% kekerasan psikis, dan 106 permasalahan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dengan perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah warga Kecamatan Paniai Timur, Papua, dengan jumlah sampel sebanyak 130 responden, teknik *sampling* yang dipakai dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar warga mempunyai pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik terhadap pencegahan kekerasan terhadap anak. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan erat dengan perilaku orang tua. Masalah kekerasan anak bukanlah masalah yang berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat variabel-variabel lain seperti pola asuh, budaya, kepribadian pelaku untuk dihubungkan dengan fenomena kekerasan yang terjadi pada anak.

Kata kunci : Kekerasan Fisik Anak, Pengetahuan, Perilaku

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tentang Perlindungan Anak telah ditetapkan pada tanggal 22 Oktober 2002. Undang-Undang ini ditetapkan dengan pertimbangan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki

peran strategis dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara pada masa depan. agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu dilindungi. Perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak indonesia yang berkualitas, berahlak mulia dan sejahterah.

Meskipun Undang-Undang Perlindungan Anak telah ditetapkan dan diundangkan, kekerasan pada anak masih terus terjadi. Kekerasan pada anak adalah segala perlakuan pada anak yang mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak baik fisik, psikologis, maupun sosial (Patilima, 2003). Kekerasan merupakan masalah kesehatan masyarakat di samping menjadi masalah hukum dan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Jordan (2001) yang menyatakan bahwa kekerasan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang pada saat ini menjadi perhatian dunia dan memerlukan keterlibatan institusi kesehatan. Kekerasan pada anak tidak terbatas oleh orang lain tetapi juga merupakan bagian dari kekerasan dalam keluarga. Kekerasan dalam keluarga diakui sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat saat ini (Gelles dan Straus, 1988).

Di Amerika Serikat pada tahun 1996, 4,3% anak usia kurang dari 18 tahun dilaporkan menjadi korban penganiayaan, dan lebih dari 3 juta kasus kekerasan pada anak dilaporkan setiap tahun, dengan 1 juta kasus terakhir dibenarkan. Lebih dari 1400 anak mati karena luka yang ditimbulkan setiap tahun, 45% berusia kurang dari 12 bulan. Kekerasan pada anak adalah salah satu penyebab utama kematian yang berkaitan dengan luka-luka pada bayi dan anak. Seorang anak yang mengalami kekerasan mempunyai peluang kurang dari 50% untuk mengalami lagi, dan mempunyai resiko yang tinggi meninggal jika kekerasan tidak ditangkap dan dihentikan setelah kejadian pertama. Oleh karena itu tanggung jawab berada pada dokter, untuk mengetahui menangani kasus-kasus ini pada kejadian awal untuk mencegah *morbiditas* dan *mortalitas* (Mc Donald, 2007).

Dalam survei *cross sectional*, anak-anak di mesir 37% dilapokan dipukul atau diikat oleh orang tua mereka dan 26% melaporkan mengalami luka fisik, seperti kehilangan kesadaran, patah tulang, luka permanen, sebagai akibat dipukul atau diikat. Sementara di Korea, orang tua yang ditanya mengenai perilaku terhadap anak-anaknya, dua pertiga orang tua melaporkan mencambuk anak-anak mereka dan (45%) mengkonfirmasi bahwa mereka membenturkan, menendang atau memukul mereka (Runyan *et al*, 2002).

Kasus kekerasan terhadap anak terus

meningkat dari tahun ke tahun, dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Data perlindungan Anak menunjukkan dari tahun 2003 mencapai 481 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat menjadi 547 kasus tahun 2004, dimana 221 kasus merupakan kekerasan seksual, 140 kekerasan fisik, 80% kekerasan psikis, dan 106 permasalahan lainnya.

Berdasarkan data Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Papua, mengalami peningkatan tahun 2005 didapat 65 kasus kekerasan. Jumlah ini meningkat dari tahun 2006 menjadi 77 kasus, tahun berikutnya 87 kasus, kemudian pada tahun 2008 jumlah menjadi 96 kasus. Lembaga yang menangani kasus kekerasan antara lain RSUD dok II, UPPA Polda, polresta jayapura, P2TPA Papua (Hardianto, 2010).

Menurut komisi perlindungan anak Indonesia (2006) faktor kemiskinan, tekanan hidup yang meningkat, kemarahan pada pasangan dan ketidakdayaan dalam mengatasi masalah ekonomi menyebabkan orang tua yang mudah meluapkan emosi pada anak. orangtua yang mengalami tekanan ekonomi akan mengakibatkan stres yang berkepanjangan, menjadi sangat sensitive dan mudah marah. kelelahan fisik tidak memberinya waktu dan kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak mengakibatkan terjadinya kekerasan emosional. ayah atau ibu suatu waktu dapat meradang dan membentuk anaknya di hadapan banyak orang mengakibatkan terjadinya kekerasan verbal. sedang kejenkelan dan kekecewaan menimbulkan kekerasan fisik yang mengakibatkan orang tua akan memukuli, memaksa melakukan pekerjaan berat dan tidak jarang menjual anaknya ke tempat prostitusi karena tekanan ekonomi (Kementerian KBKR, 2007).

Menurut hasil penelitian Pius (2006), di kota Jayapura menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang dilakukan orang tua, baik berupa kekerasan fisik, psikis, ekonomi, sosial, mengabaikan, seksual. Pelaku kekerasan adalah ayah kandung, ayah tiri, tetapi ibu juga melakukan. Anak laki-laki maupun anak perempuan juga menjadi korban kekerasan. Dampak kekerasan yang dialami anak berupa luka fisik, pendendam dan agresif, jika anak mengalami seksual maka akan menimbulkan

trauma mendalam pada anak, bahkan cacat, luka batin, dan kehilangan kesempatan sekolah yang kesemuanya sangat menghambat perkembangan anak.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak di Kecamatan Paniai Timur Enarotali.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *Cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah warga Kecamatan Paniai Timur, Papua, yang mempunyai anak usia 3-6 tahun dengan jumlah sebanyak 130 responden dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*.

HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian di Kecamatan Paniai Timur Papua pada orang tua yang memiliki anak berusia 3-6 tahun dapat di ketahui data karakteristik responden sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Hasil penelitian diperoleh data jenis kelamin responden di Kecamatan Paniai Timur Papua yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Jenis Kelamin	F	%
Laki – Laki	47	36,2
Perempuan	83	63,8
jumlah	130	100

2) Umur

Hasil penelitian diperoleh data umur responden di Kecamatan Paniai Timur Papua yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2: Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Variabel	Mean	Min	max	SD
Umur	33	22	50	6,45

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa umur responden rata – rata adalah 33 tahun, dengan Standard deviasi 6,45.

3) Pekerjaan

Hasil penelitian diperoleh data pekerjaan responden di Kecamatan Paniai Timur Papua yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Pekerjaan	F	%
PNS	39	30
Wirausaha	79	60,8
Tidak bekerja	12	9,2
Jumlah	130	100

Tabel 3 dapat diketahui bahwa data responden sebagian besar wirausaha yaitu sebanyak 79 responden (60,8%).

4) Pendidikan

Hasil penelitian diperoleh data pendidikan responden di Kecamatan Paniai Timur Papua yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Pendidikan	F	%
Dasar	66	50,8
Menengah	36	27,7
Tinggi	28	21,5
Jumlah	130	100

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan dasar saja, yaitu sejumlah 66 orang atau 50,8% AA dari seluruh responden.

b. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai Timur Papua dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut.

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Pengetahuan	F	%
Baik	65	50
Cukup	36	27,7
Rendah	29	22,3
Total	130	100

Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden yang baik tentang kekerasan fisik terhadap anak cukup besar yaitu 65 responden atau 50% dari total responden.

- c. Sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai timur Papua dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Sikap	F	%
Baik	96	73,8
Cukup	34	26,2
Total	130	100

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden dengan sikap yang baik tentang kekerasan cukup besar yaitu 96 responden atau 34% dari total responden.

- d. Perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai timur Papua diperoleh analisis univariat sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai Timur Papua Tahun 2012

Perilaku	F	%
Baik	72	55,4
Cukup	47	36,2
Rendah	11	8,5
Total	130	100

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden dengan perilaku yang baik tentang kekerasan cukup besar yaitu 72 responden atau 55,4% dari total responden.

- e. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak usia 3-6 tahun di Kecamatan Paniai Timur Papua.

Tabel 8 Hasil *Crosstabulation* Pengetahuan dengan Perilaku Orang Tua Tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak.

Pengetahuan	Perilaku			Total	X ²	P value
	Baik	Cukup	Rendah			
Baik	57	8	0	65	77,53	0,000
	87,7%	12,3%	0%	100%		
Cukup	13	22	1	36		
	36,1%	61,1%	2,80%	100%		
Rendah	2	17	10	29		
	6,9%	58,6%	34,50%	100%		
Total	72	47	11	130		
	55,4%	36,2%	8,5%	100%		

Berdasarkan tabel 8 di atas, terlihat bahwa dari 65 orang dengan pengetahuan yang baik, sebanyak 57 orang (87,7%) di antaranya mempunyai perilaku yang baik juga dan 8 orang mempunyai perilaku yang cukup. Sedangkan dari 36 orang dengan pengetahuan yang cukup, sebanyak 13 orang (36,1%) mempunyai perilaku yang baik, 22 orang (61,1%) mempunyai perilaku yang cukup dan 1 orang (2,8%) berperilaku tidak baik. Dari 29 orang dengan pengetahuan rendah, hanya 2 orang (6,9%) yang berperilaku baik, 17 orang (58,1) berperilaku cukup dan 10 orang (34,5%) berperilaku tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian dilakukan analisa data dengan menggunakan perhitungan secara statistik melalui uji *Chi Square* dengan derajat kepercayaan (95%) dengan kebebasan (df) = 4. Setelah data diolah ternyata terdapat 2 sel (22,2%) yang mempunyai nilai harapan < 5, sehingga dianalisis menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan tingkat probabilitas $\alpha : 0,05$. Dari hasil olah data didapatkan chi square sebesar 52.330 dengan p value = 0,000 < 0,05, maka berdasarkan kriteria penolakan Ho dapat dinyatakan Hipotesa (Ho) ditolak dan Hipotesa (Ha) diterima berarti pengetahuan berhubungan erat dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

f. Hubungan Sikap dengan Perilaku Kekerasan terhadap anak dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 9 Hasil Crosstabulation Sikap dengan Perilaku Orang Tua Tentang pencegahan kekerasan fisik terhadap anak

Sikap	Perilaku			Total	X2	P value
	Baik	Cukup	Ren- dah			
Baik	64 66,7%	27 28,1%	5 5,2%	96 100%	19,57	0,000
Cukup	8 23,5%	20 58,8%	6 17,6%	34 100%		
Total	72 55,4%	47 36,2%	11 8,5%	130 100%		

Berdasarkan tabel 9 di atas, terlihat bahwa dari 96 orang dengan sikap yang baik, sebanyak 64 orang (66,7%) di antaranya mempunyai perilaku yang baik juga, 27 orang (28,1) mempunyai perilaku yang cukup dan 5 orang (5,2%) mempunyai perilaku yang tidak baik. Sedangkan dari 36 orang dengan sikap yang cukup, sebanyak 8 orang (23,5%) mempunyai perilaku yang baik, 20 orang (58,8%) mempunyai perilaku yang cukup dan 6 orang (17,6%) berperilaku tidak baik.

Hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien Chi Square = 19,571 dengan signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan nilai Chi Square Hitung > Chi Square Tabel, 19,571 > 5,99146, dimana hasil tersebut signifikan dengan sig 0,000 < α = 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap berhubungan erat dengan perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

PEMBAHASAN

Jumlah responden dengan pengetahuan yang baik tentang kekerasan cukup besar yaitu 65 responden atau 50%

dari total responden. Responden dengan sikap yang baik tentang kekerasan cukup besar yaitu 96 responden atau 34% dari total responden. Sedangkan responden dengan perilaku yang baik tentang kekerasan cukup besar yaitu 72 responden atau 55,4% dari total responden.

Pengetahuan adalah hasil dari tau, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Seseorang yang dikatakan memiliki pengetahuan kurang apabila seseorang tersebut baru sekedar tahu dan memahami saja, sedangkan seseorang yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung memiliki bukan hanya sekedar tahu dan memahami tetapi juga sudah bisa mengaplikasi dan menganalisis, dan seseorang dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila sudah mencapai tingkat/tahapan sintesis dan evaluasi. Oleh karena itu pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian antara pengetahuan terhadap perilaku kekerasan, terbukti bahwa dari analisa *Chi-Square*, pengetahuan terbukti berhubungan secara erat dengan perilaku orang tua. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan terhadap anaknya dikarenakan tidak mengetahui dampak yang mungkin akan terjadi, untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan proses pendidikan untuk mensosialisasikan nilai-nilai demokratis dan penghargaan pada hak-hak anak-anak. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan baik dan berperilaku baik, hal ini disebabkan sering didapatkannya penyuluhan/pengarahan tentang kekerasan terhadap anak dari berbagai media, seperti tenaga kesehatan, tokoh agama dan media masa.

Berdasarkan hasil penelitian antara sikap terhadap perilaku kekerasan, terbukti bahwa dari analisa *Chi-Square*, sikap terbukti berhubungan secara erat dengan perilaku orang tua. Struktur adat dan budaya yang masih memegang teguh norma masyarakat. Dimana masalah keluarga masih menjadi tabu untuk diketahui orang lain, khususnya dalam hal ini kekerasan dalam rumah tangga sekalipun. Sesuai dengan pernyataan Ridwan (Suryaningrum, 2006) kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga dipahami sebagai masalah pribadi sehingga orang lain tidak diperkenankan untuk ikut campur.

Seluruh anggota keluarga harus menutup rapat bila terjadi kekerasan dalam rumah tangga sekalipun anak yang menjadi korbannya. Azhar, dkk (Sukanto 2000) berpendapat bahwa orangtua yang memiliki ketidakmatangan emosi berisiko melakukan kekerasan terhadap anak. Berdasarkan analisis tambahan, kemampuan mengendalikan frustrasi yang menjadi salah satu aspek kematangan emosi berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan pada anak yang dilakukan ibu. Didukung oleh penelitian Black, dkk (1999) yang menyatakan bahwa ibu yang melakukan kekerasan fisik dilaporkan mempunyai perasaan negative yang lebih

besar (seperti marah, depresi, bingung dan jengkel) dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan kekerasan fisik pada anaknya. Dix (sedlar dan Hansen, 2001) menyatakan bahwa respon emosi seseorang memiliki peranan dalam pola asuh, termasuk dalam proses pengasuhan yang *maladaptive*.

Kemarahan yang menjadi implementasi dari frustrasi merupakan frekuensi terbesar dan merupakan intensitas ekspresi tertinggi oleh orangtua selama dalam peran pengasuhan. Hal ini diasosiasikan dengan pola asuh yang keras dalam interaksi orangtua dan anak. Petterson dkk (sedlar dan Hansen, 2001) dalam penelitiannya menemukan bahwa ibu yang mempunyai skor kemarahan tinggi akan diikuti dengan perlakuan kekerasan fisik yang tinggi pula pada anak.

Masalah kekerasan anak bukanlah masalah yang berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Seperti yang dituturkan oleh Bittner dan Newberger (Andayani, 2001) bahwa kekerasan kepada anak merupakan fenomena yang bersifat multifaktor. Faktor-faktor tersebut antara lain berasal dari faktor sosial budaya, faktor anak, faktor keluarga, faktor individu (ayah atau ibu) dan faktor pencetus. Sependapat dengan Bittner dan Newberger, Belsky (Makalah, 2006) menyatakan bahwa kekerasan kepada anak tidak terjadi karena satu atau sejumlah sebab, melainkan lebih merupakan proses *multipel* pada berbagai level yang memungkinkan hal itu terjadi pada situasi tertentu. Tidak adanya faktor pencetus yang memungkinkan timbulnya kekerasan fisik, maka hal itu tidak akan terjadi. Faktor lain yang mendasari munculnya kekerasan fisik kepada anak adalah faktor sosial budaya. Dalam hal ini lingkungan berisiko memunculkan kekerasan fisik kepada anak. Penelitian yang dikemukakan oleh Andayani (2001) yang berjudul "Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Fisik Pada Anak", dikatakan bahwa faktor sosial budaya menjadi persoalan utama dan

merupakan faktor mendasar terjadinya kekerasan fisik kepada anak. Faktor sosial budaya ini meliputi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, tingkat pendidikan, hubungan interpersonal, kesehatan dan hukum.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2000) yang berjudul "Ancaman Tindakan Kekerasan Pada Anak", menyatakan bahwa perilaku kekerasan kepada anak perlu juga ditinjau dari pendekatan *sociocultural environmental*. Menurutnya berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan orang dewasa pada anak termasuk dalam kategori *child abuse* (perlakuan salah pada anak). Kekerasan fisik kepada anak merupakan fenomena sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan terwujud begitu saja. Kekerasan fisik kepada anak merupakan fenomena sosial budaya yang mengandung unsur-unsur pendukungnya yaitu nilai, norma, pandangan hidup, adat istiadat, budaya, kondisi ekonomi, kondisi sosial, struktur sosial, stratifikasi sosial, dan setting terjadinya tindak kekerasan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Santoso (2012), yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan pada anak oleh orang tua disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah orang tua yang mempunyai sikap dan karakter yang keras, cenderung lebih sering melakukan perilaku kekerasan terhadap anak. Latar belakang pendidikan keluarga juga dapat membuat seorang orang tua melakukan tindakan kekerasan pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak sebagian besar adalah pengetahuan baik yaitu sebesar 65 atau 50 %.
2. Sikap orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 96 atau 73,8 %.
3. Perilaku orang tua tentang pencegahan kekerasan pada anak sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 72 atau 55,4 %.

4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kekerasan pada anak dengan *p value* sebesar 0,000.

5. Ada hubungan sikap dengan perilaku pencegahan kekerasan pada anak dengan *p value* sebesar 0,000.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat diberikan beberapa saran dan diharapkan dapat berguna bagi penelitian yang akan datang. Adapun saran tersebut adalah :

1. Bagi para orang tua agar menghargai dan meningkatkan perhatiannya pada anak. Meskipun anak adalah anggota keluarga yang lemah tetapi ia memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam keluarganya. Khususnya bagi para ibu yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak-anak, diharapkan menjadi pribadi yang lebih matang agar mampu mengelola emosi dan perilaku kekerasan pada anak menjadi berkurang.
2. Bagi rumah sakit, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi perawat dalam menerapkan strategi pelaksanaan komunikasi terapeutik pada pasien perilaku kekerasan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan dalam pembuatan skala, hendaknya disesuaikan dengan konteks budaya, kebiasaan dan latar belakang subjek penelitian. Penelitian tentang kekerasan pada anak ini akan lebih baik jika ada kros cek antara pelaku dan korban. Peneliti selanjutnya bisa melihat variabel - variabel lain seperti pola asuh, budaya, kepribadian pelaku untuk dihubungkan dengan fenomena kekerasan yang terjadi pada anak. Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam dengan metode lain sehingga penelitian menjadi lebih akurat dan pencegahan serta penanganan bisa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian sebagai suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Burazeri, G.Roshi,E, Jewkes,R,Jordan, S,Bjegovic,V.& Laaser,U. (2005). *Factors associated with spousal physical Violence in albania: cross Sectoinal study* BMJ.331 (7510):197-201.
- Depkes RI (2003). *Buku pedoman deteksi dini,pelaporan dan rujukan kasus dan penelantaran anak. Jakarta. Depkes dan UNICEP*
- Gelles. (2007). *Kekerasan pada anak*. <http://www.duniapsikologi.com/kekerasan-terhadap-anak/>
- Hardianto, B.J.S. (2010). *Data Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan anak* <http://www.kompas/23/01/10/diyI.htm>.
- Hamid, A. (1999). Mendukung perkembangan anak dengan pola asuh yang benar <http://www.balipost.co.id/baliposcetak/2003/8/31/kell.html>.
- Henslin, J.M. (2006). *Sosiologi dengan pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, N.I. (1999). *Marital Rape (kekerasan Seksual dalam Perkawinan),Pusat penelitian kependudukan UGM,Yogyakarta*.
- Jordan, S. (2001). *Adolescent Violence in Cities-Determinants, Surveillance and Prevention in : Urban Violence and Health, WKC*. Kobe Japan.
- Keliat, B.A. (1995). *Marah akibat kehilangan*, EGC, Jakarta
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2005).Substansi tentang Anak. <http://www.kpai.go.id/substansi.php>. Diakses 1 juni 2006
- Notoatmodjo,S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Natalia. (2004). *Dampak Kekerasan Terhadap Anak*. <http://www.duniapsikologi.com/dampak-kekerasan-terhadap-anak/artikel/16/9/11>
- Pius. (2006) *Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan anak: Penelitian kualitatif* . Jayapura.
- Presiden Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang nomor 23 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*, http://www.Nakertrans.go.id/perundangan/undang-undang/uu_23_2004.php Diakses 16 juni 2005
- Patilima, (2003). *Mencegah Perlakuan Salah Pada Anak Memungkinkah?* <http://anak.i2.id/beritabarub/berita.asp?id=176>.Diakses 14 juni 2005
- Rohinah, M.N., (2011). *Orang tua bijaksana,anak bahagia*. Jogjakarta
- Shochib, M. (2010). *Pola Asuh Orang Tua*. PT.Rineka Cipta
- Soetjningsih, (2005). *Tumbuh kembang anak*.Jakarta : EGC
- Sugiyono, (2005). *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- WHO, (1998). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak*. Geneva
- Wawan dan Dewi, M. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Nuha Medika, Yogyakarta.